



# ETNOREFLIKA

JURNAL SOSIAL DAN BUDAYA

JURUSAN ANTROPOLOGI

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HALU OLEO

Volume 4, Nomor 1, Februari 2015



Studi Aspirasi Warga Komunitas Miskin Penambang Batu dan Pemecah Batu Suplit di Kecamatan Moramo Utara Kabupaten Konawe Selatan

Tradisi Lisan Sebagai Media Evaluasi Eksistensi Bahasa Daerah

Karakteristik Kaum *Homeless* di Kota Kendari dan Konsepsi Mereka Terhadap Rumah Tinggal

Kajian Sosial Ekonomi Wanita Pemecah Batu Suplit dalam Menunjang Kehidupan Keluarga (Studi Kasus Pekerja Sektor Informal Pemecah Batu di Kecamatan Moramo Utara Kabupaten Konawe Selatan)

Gelar *Mokole* (Raja) di Kerajaan Konawe: Prosedur Pengangkatan

Pola Pewarisan Tradisi Lisan *Kabhanti Modero* pada Masyarakat Muna di Sulawesi Tenggara

Model Pengembangan *Mangaho* (Seni Bela Diri) pada Suku Wuna di Desa Wale-ale Kecamatan Tongkuno Selatan Kabupaten Muna

Analisis Struktur dan Fungsi Sastra Lisan *Wa Sauleama* dalam Masyarakat Kaledupa

Mobilitas Sosial di Unit Pemukiman Transmigrasi (UPT) Arongo (Studi Kasus Petani Transmigran Etnis Jawa dan Petani Lokal Etnis Tolaki)

ETNOREFLIKA

Volume  
4

Nomor  
1

Halaman  
702-803

Kendari  
Februari  
2015

ISSN  
2252-9144

Jurnal ETNOREFLIKA didedikasikan sebagai sebuah terbitan ilmiah berkala yang diharapkan dapat menjadi ajang pertukaran gagasan dan pemikiran dalam bidang Antropologi, khususnya dan ilmu - ilmu sosial pada umumnya. ETNOREFLIKA hadir dengan misi membangun tradisi dan iklim akademis untuk kemajuan peradaban dan harkat kemanusiaan.

Selain itu, Jurnal ETNOREFLIKA yang secara sengaja mengambil kata generik 'ethnos' yang bertujuan mengemban misi mempromosikan dan mengembangkan semangat multikulturalisme dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk. Reflika dimaknai sebagai proses merefleksikan perilaku, ide dan lingkungannya.

Redaksi menerima sumbangan tulisan yang bersifat teoritik, hasil penelitian berupa etnografi, dan tulisan—tulisan yang memuat gagasan konstruktif untuk menyelesaikan problem sosial budaya dalam arti luas maupun masalah-masalah pembangunan secara umum, serta tinjauan buku-buku teks antropologi dan ilmu sosial lainnya. Isi artikel tidak harus sejalan dengan pendapat redaksi. Tulisan diketik dengan program MS Word spasi rangkap di atas kertas ukuran A4, dan menyerahkan naskah secara elektronik dan cetak kepada redaksi. Panjang artikel maksimal 5000 kata, dengan mengikuti kaidah-kaidah penulisan ilmiah. Mohon agar disertakan abstrak maksimal 300 kata, catatan kaki agar dibuat di bagian bawah tulisan dengan urutan nomor. Referensi dibuat menurut abjad nama penulis sesuai dengan contoh tulisan yang ada di edisi ini. Jurnal ETNOREFLIKA terbit tiga kali dalam setahun.

# Etnoreflika

JURNAL SOSIAL DAN BUDAYA  
VOL.04-NO.01- Februari 2015  
ISSN: 2252-9144

## Penasihat

Rektor Universitas Halu Oleo

## Penanggung Jawab

Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo  
Ketua Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Halu Oleo

## Pemimpin Redaksi

Laxmi, S.Sos., M.A

## Dewan Penyunting

Dra. Hj. Wa Ode Sitti Hafisah, M.Si  
Drs. Syamsumarlin, M.Si  
Akhnad Marhadi, S.Sos., M.Si  
Dra. Hasniah, M.Si  
Hartini, S.Sos., M.Si  
La. Janu, S.Sos., M.A.  
Ashmarita, S.Sos., M.Si  
La Ode Aris, S.Sos., M.A.  
Rahmawati, S.Pd., M.A.  
Wa Ode Nur Iman, S.Pd., M.Pd.  
Ajeng Kusuma Wardani, S.S., M.Hum  
Fina Amalia Masri, S.Pd., M.Hum  
Faika Burhan, S.S., M.Hum

## Mitra Bestari

Prof. Dr. H. Nasruddin Suyuti, M.Si (UHO),  
Prof. Dr. H. Pawenari Hijang, M.A (Unhas),  
Prof. Dr. H. Sulaeman Mamar, M.A. (Untad)  
Dr. Lono Lastoro Simatupang, M.A (UGM),  
Dr. Nicolas Waroow, M.A (UGM),  
Dr. Munsir Lampe, M.A. (Unhas).

## Sekretariat

Asril, S.Sos., M.Si  
Yusran Saeda

## Desain Grafis

Adi, S.Sos  
Edo Sanjani  
Alham Haidir Darmin

## Penerbit

Laboratorium Jurusan Antropologi  
Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Halu Oleo

## Alamat Redaksi

Jl. H.E, Agus Salim Mokodompit,  
Ruang Jurusan Antropologi F I B,  
Universitas Halu Oleo, Kendari 93232

## PENGANTAR REDAKSI

Syukur Alhamdulillah kita panjatkan kehadiran Allah SWT, karena hanya dengan rahmat-Nya segala yang kita lakukan dengan kerja keras dapat terlaksana dengan baik. Jurnal Etnoreflika Volume 4 Nomor 1 bulan Februari tahun 2015 telah terbit dengan menyajikan 9 (sembilan) tulisan dari berbagai disiplin ilmu sosial dan budaya. Jurnal Etnoreflika Volume 4 Nomor 1, Februari 2015, memuat tulisan sebagai berikut:

- Studi Aspirasi Warga Komunitas Miskin Penambang Batu dan Pemecah Batu Suplit di Kecamatan Moramo Utara Kabupaten Konawe Selatan
- Tradisi Lisan Sebagai Media Evaluasi Eksistensi Bahasa Daerah
- Karakteristik Kaum *Homeless* di Kota Kendari dan Konsepsi Mereka Terhadap Rumah Tinggal
- Kajian Sosial Ekonomi Wanita Pemecah Batu Suplit dalam Menunjang Kehidupan Keluarga (Studi Kasus Pekerja Sektor Informal Pemecah Batu di Kecamatan Moramo Utara Kabupaten Konawe Selatan)
- Gelar *Mokole* (Raja) di Kerajaan Konawe: Prosedur Pengangkatan
- Pola Pewarisan Tradisi Lisan *Kabhanti Modero* pada Masyarakat Muna di Sulawesi Tenggara
- Model Pengembangan *Mangaho* (Seni Bela Diri) pada Suku Wuna di Desa Wale-Ale Kecamatan Tongkuno Selatan Kabupaten Muna
- Analisis Struktur dan Fungsi Sastra Lisan *Wa Sauleama* dalam Masyarakat Kaledupa
- Mobilitas Sosial di Unit Pemukiman Transmigrasi (UPT) Arongo (Studi Kasus Petani Transmigran Etnis Jawa dan Petani Lokal Etnis Tolaki)

**Salam Redaksi**

## DAFTAR ISI

- |  |         |   |
|--|---------|---|
| <b>Darwin Tuwu</b>   | 702-709 | Studi Aspirasi Warga Komunitas Miskin Penambang Batu dan Pemecah Batu Suplit di Kecamatan Moramo Utara Kabupaten Konawe Selatan   |
| <b>Lilik Rita Lindayani</b>                                  | 710-714 | Tradisi Lisan Sebagai Media Evaluasi Eksistensi Bahasa Daerah   |
| <b>La Iba</b>  | 715-730 | Karakteristik Kaum <i>Homeless</i> di Kota Kendari dan Konsepsi Mereka Terhadap Rumah Tinggal   |
| <b>H. Makmur Kambolong</b>                                   | 731-744 | Kajian Sosial Ekonomi Wanita Pemecah Batu Suplit dalam Menunjang Kehidupan Keluarga (Studi Kasus Pekerja Sektor Informal Pemecah Batu di Kecamatan Moramo Utara Kabupaten Konawe Selatan) |
| <b>Basrin Melamba Raemon</b>                                 | 745-758 | Gelar <i>Mokole</i> (Raja) di Kerajaan Konawe: Prosedur Pengangkatan  |
| <b>Samsul</b>  | 759-769 | Pola Pewarisan Tradisi Lisan <i>Kabhanti Modero</i> pada Masyarakat Muna di Sulawesi Tenggara   |
| <b>La Ode Aris</b>   | 770-781 | Model Pengembangan <i>Mangaho</i> (Seni Bela Diri) pada Suku Wuna di Desa Wale-Ale Kecamatan Tongkuno Selatan Kabupaten Muna  |
| <b>Rahmawati Azi</b>   | 782-790 | Analisis Struktur dan Fungsi Sastra Lisan <i>Wa Sauleama</i> dalam Masyarakat Kaledupa  |
| <b>Sukmawati Abdullah Nur Isiyana Wianti Hajat Ahmad Nur</b> | 791-803 | Mobilitas Sosial di Unit Pemukiman Transmigrasi (UPT) Arongo (Studi Kasus Petani Transmigran Etnis Jawa dan Petani Lokal Etnis Tolaki)  |

**POLA PEWARISAN TRADISI LISAN *KABHANTI MODERO* PADA MASYARAKAT MUNA DI SULAWESI TENGGARA<sup>1</sup>***Samsul<sup>2</sup>***ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk memperlihatkan atau mengungkapkan pola pewarisan yang digunakan dalam penulisan tradisi lisan kabhanti modero. Penelitian ini dilakukan di tiga kecamatan yaitu Duruka, Lohia, dan La Salepa. Sumber data dalam penelitian ini adalah data lapangan dan data pustaka. Metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode etnografi. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan dua cara, yakni penelitian lapangan (*field research*) dan penelusuran studi pustaka. Pengumpulan data dengan cara penelitian lapangan dilakukan dengan beberapa teknik. Teknik-teknik tersebut adalah teknik pengamatan terlibat (*participatory observation*), teknik wawancara (*interview technique*), dan teknik perekaman (*recording technique*). Penelusuran studi pustaka dilakukan dengan mencari data-data atau referensi di perpustakaan yang relevan dengan objek penelitian. Data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis data kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pewarisan kabhanti modero pada masyarakat Muna sekarang ini masih dilakukan secara non formal. Pewarisan non formal dilakukan dengan secara langsung, dalam keluarga, dan dalam pertunjukan. Pewarisan melalui industri rekaman dengan pembuatan kaset VCD atau DVD belum dilaksanakan dalam *kabhanti modero*. Pewarisan secara formal hingga saat ini belum dilaksanakan. Pewarisan formal yang dimaksud adalah dimasukkannya *kabhanti modero* dalam kurikulum muatan local atau pelajaran Seni Budaya sebagai warisan budaya masyarakat Muna.

**Kata kunci:** pewarisan, tradisi lisan, *kabhanti modero*

**ABSTRACT**

*This research aims at expressing about the inheriting pattern of Oral tradition of Kabhanti Modero to Munanese People in South East Sulawesi. This research was done in three districts in Muna Regency namely Duruka, Lohia, and La Salepa districts. Data source in this research are field and library data. The method used in this research is ethnographic method. With ethnographic method, local community's knowledge about the inheriting pattern of kabhanti modero can be expressed. Data collecting were done by two ways, namely field and library data. The field research was done by some techniques, i.e. participatory observation, interview, and recording techniques. Library data were done by finding out the data or references related with the object of research. Data in this research were analyzed by using qualitative descriptive analysis. The findings showed that nowadays the inheriting pattern of kabhanti modero is still done in non formal way. Non formal inheriting is conducted through direct inheriting, internal family inheriting, and in-performing inheriting. The inheriting through record industry of VCD or DVD cassettes has not been done in kabhanti modero. Formal inheriting has not been carried out up to now. The formal inheriting means making kabhanti modero to be included in local load curriculum or Cultural Art subject as the cultural heritage of Munanese people.*

**Keywords:** inheriting pattern, oral tradition, *kabhanti modero*

---

<sup>1</sup>Hasil Penelitian

<sup>2</sup>Staf Pendidik pada Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo, Kampus Bumi Tridharma, Jl. H.E. Agus Salim Mokodompit, Kendari 93232, Pos-el: barakatisamsul@yahoo.co.id

## A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak suku bangsa (ethnic group). Setiap suku bangsa pasti mempunyai tradisi lisan yang beraneka ragam dan berbeda-beda satu sama lain. Perbedaan dan diversitas atau keanekaragaman tersebut merupakan kebanggaan tersendiri bagi Republik ini. Dikatakan demikian karena hal itu merupakan suatu kekayaan yang tak ternilai harganya bagi bangsa kita. Seperti halnya daerah-daerah lain yang ada di Indonesia, provinsi Sulawesi Tenggara, tepatnya kabupaten Muna, juga memiliki banyak tradisi lisan. Salah satunya adalah *kabhanti moderato*.

*Kabhanti moderato* merupakan salah satu tradisi *kabhanti* yang ada dalam masyarakat Muna. *Kabhanti moderato* dimainkan oleh dua kelompok. Kedua kelompok ini terdiri atas kelompok laki-laki dan kelompok perempuan. Tiap kelompok dipimpin oleh seorang ketua yang dalam bahasa Muna diistilahkan dengan *mata nsala*. Mata nsala ini biasanya berdiri di tengah-tengah deretan baris pada tiap kelompok. Dalam *kabhanti moderato*, permainannya dimulai oleh kelompok laki-laki. Sebelum anggota-anggota atau teman-teman dalam satu kelompoknya, *mata nsala* terlebih dahulu melantunkan *kabhantinya* kepada kelompok perempuan. Begitu kelompok laki-laki selesai mendendangkan *kabhantinya*, kelompok perempuan sudah memikirkan apa yang menjadi balasan dari *kabhanti* yang dilantunkan oleh kelompok laki-laki tadi. Seperti halnya dalam kelompok laki-laki, kelompok perempuan juga dimulai oleh *mata nsala*nya sebelum diikuti oleh teman-temannya atau anggota-anggotanya dalam membalas *kabhanti* dari kelompok laki-laki tersebut.

Menurut Mokui (1991:4), berdasarkan makna bahasa Muna, “*kabhanti* berarti pantun.” Lebih lanjut, Mokui mengatakan bahwa *kabhanti* dapat berarti sindiran, yang bersifat kritik terhadap keadaan, pandang-

an, sifat, atau sikap seseorang/sgolongan manusia. Selain itu, menurutnya, *kabhanti* dapat pula berarti ungkapan isi hati/perasaan yang mengandung permohonan atau menolak permohonan dan dapat juga merupakan suatu bantahan terhadap sindiran.

*Kabhanti moderato* merupakan *kabhanti* yang dimainkan tanpa menggunakan alat musik seperti pada *kabhanti gambusu* yang menggunakan *gambusu* sebagai alat musiknya, tetapi hanya suara yang dinadakan. Seorang *pebhanti* (orang yang melantunkan *kabhanti moderato*) melantunkan *kabhantinya* seirama dengan ayunan langkah kaki. Hal ini dilakukan agar pertunjukan *kabhanti moderato* bisa kelihatan bagus dan menarik perhatian penonton atau yang menyaksikan pertunjukan.

Tradisi lisan *kabhanti moderato* merupakan salah satu *kabhanti* yang sudah dimainkan sejak nenek moyang kita terdahulu hingga sekarang walaupun sudah jarang atau hampir tidak dipertunjukkan lagi. Dengan demikian, *kabhanti moderato* merupakan tradisi dalam masyarakat Muna. Hal ini merujuk pada pandangan Endraswara (2005:1) bahwa tradisi merupakan bentuk warisan panjang secara turun-temurun. Melekat kata lisan sehingga ia disebut sebagai tradisi lisan karena pertunjukan *kabhanti moderato* disampaikan secara lisan. Selain itu, seorang *pebhanti* dalam mendendangkan *kabhantinya* dilakukan pada saat pertunjukan (tidak disiapkan sebelum pertunjukan).

Pada waktu dulu, tradisi lisan *kabhanti moderato* digunakan oleh masyarakat Muna sebagai hiburan. Ketika ada pertunjukan *kabhanti moderato*, masyarakat Muna terutama kalangan muda-mudi berbondong-bondong pergi menyaksikan pertunjukan tersebut. Dalam hal ini, *kabhanti* ini telah digunakan oleh masyarakat Muna sebagai ajang pertemuan. Bagi muda-mudi, pertunjukan tersebut bisa digunakan sebagai ajang untuk mencari jodoh. Tidak sedikit dan tidak jarang, ketika mereka melakukan *kabhanti*

*modero*, para *pebhanti* pada akhirnya menjalin hubungan asmara melalui pertunjukan tersebut yang pada akhirnya berujung pada suatu pernikahan.

Tempat pelaksanaan *kabhanti modero* dilaksanakan di lapangan bebas. Hal ini dilakukan agar para *pebhanti* bisa bergerak leluasa. Selain itu, para penonton yang menyaksikan pertunjukan juga bisa leluasa menyaksikan pertunjukan ini.

Waktu pelaksanaan *kabhanti modero* oleh masyarakat Muna biasanya dilaksanakan pada saat musim kemarau tiba. Hal ini disebabkan karena waktu musim kemarau itu merupakan waktu yang tepat bagi mereka untuk melepaskan lelah karena sehari-hari mengupas ubi kayu atau ubi jalar sambil menikmati hiburan *kabhanti modero* pada malam harinya. Akan tetapi, tidak lama kemudian, pertunjukan *kabhanti modero* ini dilaksanakan tidak harus menunggu musim kemarau atau pada saat para petani masyarakat Muna selesai mengupas ubi kayu atau ubi jalar, tetapi sudah tergantung pada orang yang ingin melakukannya kapan saja dan di mana saja.

*Kabhanti modero* sebagai tradisi lisan pada masyarakat Muna digunakan sebagai hiburan pada acara-acara keluarga seperti *kangkilo* (penyunatan), *kagaa* (pernikahan), *katoba* (pengislaman), *kaalaano wuu* atau *kampua* (pengguntingan rambut), *kalempagi* (pingitan), dan sebagainya. Selain itu, acara pertunjukan *kabhanti modero* juga dilaksanakan untuk melepas nazar. Nazar itu dilakukan karena orang yang bernazar tersebut menderita penyakit yang susah sekali untuk disembuhkan dan berniat serta berjanji dalam hatinya agar setelah penyakitnya sembuh maka dia akan melakukan *kabhanti modero*. Fenomena seperti ini tidak sedikit terjadi dalam masyarakat Muna.

Selain sebagai hiburan, *kabhanti modero* juga mengandung makna dan nilai-nilai yang sangat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari bagi masyarakat. Nilai-nilai

tersebut bisa dijadikan sebagai pengontrol dan penyadar bagi masyarakat Muna. State-men ini sebangun dengan apa yang dikatakan oleh Tulie (2003:78) bahwa tradisi lisan menjadi penyadar manusia akan kehadirannya. Oleh karenanya, *kabhanti modero* sebagai salah satu tradisi lisan pada masyarakat Muna dipertahankan karena kebermanfaatannya dalam kehidupan sehari-hari. Pernyataan ini merujuk pada apa yang diutarakan oleh Amir (1999:14) bahwa tradisi lisan tidak lepas dari fungsinya dalam kehidupan masyarakat.

Akan tetapi, kehadiran budaya-budaya Barat dan teknologi modern yang serba canggih telah berhasil merebut simpati generasi muda dan memalingkan perhatian mereka terhadap tradisi atau budaya-budaya lokal termasuk *kabhanti modero*. Minat masyarakat Muna terutama generasi muda terhadap tradisi lokal (local culture) semakin kurang. Hal ini bisa dilihat pada kenyataan sekarang ini di mana banyak generasi muda kita lebih tertarik pada kebudayaan-kebudayaan Barat.

Fenomena seperti ini akan berpengaruh buruk terhadap kelestarian budaya kita jika dibiarkan begitu saja yang pada akhirnya tradisi-tradisi lokal kita akan mengalami kepunahan. Generasi muda sebagai masa depan bangsa seharusnya mempelajari dan meneruskan atau mewariskan budaya-budaya lokal kita agar mereka tidak kehilangan jati diri atau identitasnya sebagai warga negara Indonesia yang sejati. Akan tetapi, yang terjadi adalah mereka seolah-olah telah meninggalkan budaya asli mereka (budaya lokalnya) masing-masing. Untuk mengatasi fenomena seperti ini, maka perlu ada pewarisan tradisi termasuk *kabhanti modero* kepada generasi muda agar tradisi lisan *kabhanti modero* tidak mengalami kepupusan.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode etnografi. Dengan pendekatan etnografi,

pengetahuan masyarakat setempat tentang pola pewarisan *kabhanti modero* kepada generasi muda dapat diungkapkan. Sibarani (2012:265) menyatakan bahwa pendekatan etnografi masih memiliki relevansi untuk diterapkan dalam penelitian tradisi lisan. Selain itu, Spradley (2007:17) mengemukakan bahwa salah satu kegunaan etnografi adalah untuk memahami masyarakat yang kompleks atau kebudayaan kita sendiri. Lebih lanjut, Spradley (2010:10) menyatakan bahwa dengan metode etnografi, kita bisa memahami sesuatu hal yang dilihat dan didengarkan untuk menyimpulkan hal yang diketahui orang. Data dalam penelitian ini diperoleh dengan dua cara, yaitu penelitian lapangan dan penelusuran kepustakaan. Dalam penelitian lapangan, data diperoleh dengan beberapa teknik, yakni pengamatan terlibat (*participatory observation*), wawancara (*interview*), dan teknik perekaman (*recording technique*). Penelitian ini dilaksanakan pada tiga kecamatan, yaitu kecamatan Duruka, Lohia, dan La Salepa. Pemilihan ketiga lokasi tersebut karena masih banyak tokoh atau pebhanti *kabhanti modero* pada lokasi-lokasi tersebut.

### C. TRADISI LISAN

Lord (2000:1) memberikan batasan tradisi lisan sebagai sesuatu yang dituturkan dalam masyarakat. Selanjutnya, Hoed (2008:184) mengatakan bahwa tradisi lisan adalah berbagai pengetahuan dan adat istiadat yang secara turun-temurun disampaikan secara lisan. Hoed menyatakan bahwa tradisi lisan mencakup hal-hal seperti yang dikemukakan oleh Roger Told an Pudentia (1995:2), bahwa tradisi lisan tidak hanya mencakup cerita rakyat, mitos, legenda dan dongeng, tetapi juga mengandung berbagai hal yang menyangkut hidup dan kehidupan komunitas pemilikinya, misalnya kearifan lokal, system nilai, pengetahuan tradisional, sejarah, hokum adat, pengobatan, system kepercayaan dan religi, astrologi, dan berbagai hal seni.

Vansina (1985:1) memberikan definisi bahwa ungkapan tradisi lisan ditinjau pada dua aspek, yaitu aspek proses dan produknya. Prosesnya adalah pewarisan pesan-pesan melalui mulut ke mulut sepanjang waktu sampai hilangnya pesan itu, sedangkan produknya adalah pesan-pesan lisan yang berdasarkan pada pesan dari generasi sebelumnya.

Di samping itu, Sukatman (2009:5) menyatakan bahwa tradisi lisan adalah hal yang berbeda dengan kebudayaan lainnya. Perbedaan itu terlihat dari cirri-ciri tradisi lisan. Cirri-ciri yang dimaksudkan adalah (1) penyebaran dan pewarisannya biasa dilakukan dengan lisan, (2) bersifat tradisional, yaitu berbentuk relative dan standar, (3) bersifat anonym, (4) mempunyai varian atau versi yang berbeda, (5) mempunyai pola atau bentuk, (6) mempunyai kegunaan bagi kolektif tertentu, (7) menjadi milik bersama suatu kolektif, dan (8) bersifat polos dan lugu sehingga sering terasa kasar dan terlalu sopan (Danandjaja dalam Sukatman, 2009:5).

Selain itu, Pudentia dan Effendi (1996:10) mengemukakan bahwa tradisi lisan atau kesenian lisan dalam berbagai situasi dapat mengalami beberapa hal, di antaranya (1) ragam-ragam yang terancam punah karena fungsinya sudah berkurang atau berubah dalam kehidupan masyarakatnya; (2) ragam-ragam tradisi/kesenian lisan yang mengalami perubahan yang sangat lambat, seperti yang terdapat dalam upacara-upacara adat dan seremonial kenegaraan; (3) ragam-ragam yang berubah cepat sehingga sering tidak dikenali lagi akarnya.

Dalam tradisi lisan, unsure kelisanan mempunyai peran yang sangat penting. Pentingnya unsur kelisanan dalam tradisi lisan dijelaskan oleh Pudentia (2000:39). Menurutnya, salah satu yang harus mendapat perhatian khusus dalam tradisi lisan adalah kemampuan penutur dalam mengingat tradisi tersebut. lebih lanjut, Pudentia menyatakan bahwa pada masa kelisanan

tahap pertama (kelisanan primer), penutur bertindak sebagai pencipta pertunjukan (creator). Pada tahap-tahap berikutnya khususnya pada masa sekarang, yaitu pada tahap kelisanan dan keberaksaraan sudah merupakan dunia yang tidak terpisahkan (kelisanan sekunder), meskipun sebagian penutur seakan-akan hanya membacakan atau mendendangkan cerita yang sudah tertulis saja, tetapi sebenarnya dia pun menciptakan karya di berbagai bagian dari pertunjukannya.

#### **D. POLA PEWARISAN *KABHANTI MODERO***

Tradisi lisan sebagai kebudayaan pasti mengalami yang namanya perubahan. Perubahan ini mengikuti perkembangan dinamika kehidupan manusia yang disesuaikan dengan kondisi zamannya. Perubahan sebuah tradisi lisan bukan berarti tradisi itu tidak bertahan atau menghalangi keberadaannya. Justru dengan perubahan-perubahan itu, sebuah tradisi lisan bisa bertahan. Hal ini disebabkan karena setiap perkembangan zaman hadir bersama perubahannya. Namun, perubahan-perubahan yang mewarnai sebuah tradisi lisan tidak menjamin tradisi itu akan bertahan terus jika tidak ada penerusan atau pewarisannya. Oleh karena itu, bertahan atau tidaknya sebuah tradisi sangat bergantung pada bagaimana masyarakat pemilik tradisi itu mewariskannya. Jika tradisi itu tidak segera diwariskan, maka dengan sendirinya tradisi tersebut akan punah. Pewarisan dilakukan agar penutur-penutur tradisi lisan bisa eksis. Akan tetapi, pewarisan tradisi lisan dalam hal ini *kabhanti modero* harus menggunakan pola-pola atau metode-metode pewarisan tertentu. Tradisi lisan tidak selalu diwariskan dengan menggunakan metode yang sama. Suatu masyarakat pasti memiliki metode tertentu dalam meneruskan tradisinya agar terhindar dari kepunahan. Namun, di manapun metode dan teknik pewarisan sebuah tradisi eksis, tujuannya adalah untuk menjaga dan mempertahankan tradisi tersebut

sebaik mungkin dan mewariskannya dari satu generasi ke generasi berikutnya (Vansina, 1973:30).

Pola-pola pewarisan *kabhanti modero* sebagai tradisi lisan dilakukan dalam tiga cara, yaitu pewarisan secara langsung, pewarisan dalam lingkup keluarga, dan pewarisan dalam pertunjukan (hasil wawancara peneliti dengan informan La Datu (52) di rumah informan sendiri tepatnya di desa Liangkobhori Kecamatan Lohia kabupaten Muna pada tanggal 13 April 2012). Pola-pola pewarisan seperti ini merupakan pola pewarisan secara non formal, berikut ini adalah penjelasan dari pola-pola tersebut.

##### **1. Pewarisan Secara Langsung**

Salah satu pola pewarisan yang digunakan dalam *kabhanti modero* adalah pola pewarisan secara langsung. Pola pewarisan secara langsung yang dimaksudkan di sini adalah seorang calon penutur mengunjungi tempat atau rumah penutur seniornya dalam hal ini *pebhanti senior kabhanti modero* untuk belajar *kabhanti*. Pola pewarisan seperti ini dilakukan oleh calon penutur tersebut karena dia memiliki keinginan sendiri untuk belajar mengetahui cara-cara dalam melanjutkan atau melakukan *kabhanti modero* tersebut.

*Pebhanti senior* mengajarkan tahapan pelaksanaan *kabhanti modero* (tahap pembukaan, tahap inti, dan ahap penutup). Di samping itu, dia juga menjelaskan aturan-aturan yang harus dipatuhi ketika melakukan pertunjukan *kabhanti modero* termasuk gerakan-gerakan yang digunakan dalam *kabhanti modero* tersebut. Ketika sang penutur tua itu mengajarkan atau menceritakan seluk-beluk *kabhanti modero* itu, calon penutur mendengarkan dengan baik.

Seorang calon penutur *kabhanti modero* yang ingin belajar bagaimana ber*kabhanti modero* dengan baik diawali dengan mengetahui bagaimana menciptakan bait-bait *kabhanti modero*. Calon penutur tidak mencatat atau menulis bait-bait *kabhanti*

yang akan digunakan ketika melakukan pertunjukan *kabhanti modero* termasuk bagaimana cara membalas atau memberikan balasan *kabhanti* dari kelompok lawan. Namun, dia hanya mendengarkan gurunya melantunkan *kabhanti* sesering mungkin. Oleh karena itu, dia harus sering berkunjung ke rumah penutur tua *kabhanti modero* itu karena dengan begitu dia bisa mendengarkan gurunya melantunkan *kabhanti*. Ketika *pebhanti* tua itu melantunkan *kabhanti moderonya*, dia harus mendengarkan setiap bait dari *kabhanti modero* itu. Hal ini dimaksudkan agar memudahkan bagi dia mengingat dan menandai pada bagian mana bait *kabhanti* itu yang diulangi bagaimana nada dari *kabhanti* tersebut.

Kemudian, *pebhanti*, ketika diundang untuk melakukan pertunjukan, mengajak calon penutur itu ke tempat atau lokais pertunjukan. Tujuannya adalah agar calon penutur itu bisa menyaksikan dan mengetahui bagaimana *kabhanti modero* itu ketika dipertunjukkan termasuk bagaimana gerakan-gerakannya. Meskipun gurunya mengajarkan calon penutur *kabhanti modero* itu bagaimana gerakan-gerakan yang ada dalam pertunjukan, calon penutur itu diajak oleh *pebhanti* agar semakin sering dia menyaksikan permainan *kabhanti modero* tersebut, dia bisa mengetahui dan mengingat bagaimana dan seperti apa *kabhanti modero* itu.

Intinya bahwa untuk menjadi seorang calon *pebhanti* dengan menggunakan pewarisan secara langsung harus sering mengunjungi guru *kabhantinya* untuk mendengarkan dia melantunkan *kabhanti*. Semakin sering mendengarkan, semakin bagus karena ingatannya semakin kuat untuk mengingat bagian-bagian yang diulangi dalam *kabhanti* tersebut termasuk nadanya. Setelah dia sudah bisa menguasai pengulangan-pengulangan dan nada alunan dalam *kabhanti iitu*, dia harus menonton pertunjukan ketika ada pertunjukan *modero*. Hal ini dimaksudkan agar dia bisa mengetahui gerakan-gerakan dalam *kabhanti modero*. Selanjutnya, dia

harus mencoba melantunkan *kabhanti modero* dalam pertunjukan agar dia bisa menjadi seorang *pebhanti*. Tahap terakhir untuk menjadi seorang *pebhanti* adalah dia harus mencoba melantunkan *kabhanti* dalam pertunjukan *modero* (hasil wawancara peneliti dengan informan, Ia Ruslani (75) di desa Wabintingi Kecamatan Lohia tanggal 6 April 2012).

Dengan demikian, pola pewarisan *kabhanti modero* dengan cara mengunjungi rumah penutur tua *kabhanti modero* itu mempunyai beberapa tahapan. Tahapan-tahapan itu adalah (1) mendengarkan penutur tua *kabhanti modero* itu melantunkan *kabhanti* sesering mungkin. Pada tahap ini, calon penutur hanya mendengarkan dengan seksama sehingga dia bisa mengetahui pengulangan-pengulangan kata, frasa, dan baris. Selain itu, dia juga sudah bisa mengingat nada alunan dalam *kabhanti modero*; (2) calon penutur itu berlatih melantunkan *kabhanti modero* yang diengarkan langsung oleh gurunya. Pada tahap ini, gurunya langsung memberikan koreksi atas kesalahan-kesalahan yang dilakukannya; (3) calon penutur dan gurunya berlatih melakukan *kabhanti modero* dengan berganti peran; (4) penutur tua *kabhanti modero* mengajak calon itu untuk menyaksikan pertunjukan setiap kali gurunya dipanggil untuk melakukan *kabhanti modero*; (5) calon *pebhanti* tersebut harus mencoba melantunkan *kabhanti* dalam pertunjukan *modero*. Pada tahap ini, calon penutur mencoba membuat sendiri *kabhanti modero* karena dia sudah mengingat pengulangan-pengulangan dan nada-nada alunan *kabhanti modero*.

## 2. Pewarisan dalam Lingkup Keluarga Sendiri

Pola pewarisan dalam lingkup keluarga yang dimaksudkan di sini adalah model pewarisan yang terjadi dalam lingkup keluarga. Artinya bahwa penutur tua *kabhanti modero* mengajarkan dan mewariskan kepada anaknya sendiri. Pewarisan dalam lingkup keluarga dilakukan oleh orang tua

yang kebetulan menjadi seorang *pebhanti* atau penutur tua *kabhanti modero* kepada anaknya sebagai calon penutur atau penutur muda.

Cara mewariskannya yaitu seorang penutur tua mewariskan tradisi lisan itu secara lisan kepada anaknya. Anaknya hanya mendengarkan apa yang dilantunkan oleh ayahnya dalam melantunkan *kabhanti modero*. Dia tidak mencatat bait-bait *kabhanti* yang dilantunkan oleh ayahnya. Dia bisa memahami bait *kabhanti* yang dilantunkan oleh ayahnya sebagai penutur tua tersebut jika hal itu dilakukan secara berulang-ulang. Dengan demikian, dia bisa mengingat dan memahami apa yang disampaikan oleh ayahnya sebagai penutur tua *kabhanti modero* tersebut.

Ketika dia sering mendengarkan ayahnya melantunkan *kabhanti modero* dia mengingat bagian-bagian dari bait *kabhanti modero* yang diulangi. Karena bisa dikatakan bahwa hampir setiap hari si anak itu mendengarkan ayahnya melantunkan *kabhanti modero*, anak itu bisa mengingat irama alunan yang ada dalam *kabhanti modero* dengan cepat. Setelah itu, dengan mengingat bagian-bagian yang didengar dari ayahnya dan irama alunan *kabhanti modero* itu, maka lama kelamaan dia bisa membuat sendiri *kabhanti modero*. Namun, ketika dia melakukan kesalahan dalam membuat dan melantunkan *kabhanti modero*, ayahnya langsung memberikan koreksi.

Kemudian, mereka berdua juga sering berbalas *kabhanti modero* dan saling berganti peran. Ayahnya kadang-kadang berperan sebagai kelompok atau pihak laki-laki dan juga sebagai kelompok perempuan. Begitu pula sebaliknya, anaknya mengambil peran sebagai pihak laki-laki atau perempuan seperti pada pola pewarisan secara langsung. Akan tetapi, dalam pewarisan dalam lingkup keluarga sendiri, kadang-kadang bukan hanya anaknya yang bisa melantunkan *kabhanti modero*, tapi juga istrinya bisa melantunkan *kabhanti modero*.

Hal ini disebabkan karena setiap kali ayahnya melantunkan *kabhanti modero* dalam rumah tidak hanya didengarkan oleh anaknya, tapi juga istrinya.

Pola pewarisan dalam lingkup keluarga merupakan pola pewarisan yang lebih baik daripada pola pewarisan secara langsung. Pernyataan ini dikarenakan pewarisan dalam lingkup keluarga membuat calon penutur *kabhanti modero* lebih cepat mengerti dan mengingat pengulangan dan irama alunan *kabhanti* serta membuat sendiri bait-bait *kabhanti modero* daripada pewarisan secara langsung. Hal ini disebabkan hampir setiap hari anak mendengarkan ayahnya melantunkan *kabhanti modero*. Karena semakin sering mendengar, maka semakin kuat memorinya anak mengingat. Dibandingkan dengan pewarisan secara langsung, seorang calon penutur hanya dua kali atau bahkan satu kali dalam seminggu. Itupun tidak menghabiskan waktu yang lama.

### 3. Pewarisan Dalam Pertunjukan

Pewarisan dalam pertunjukan merupakan salah pola pewarisan yang dilakukan oleh seorang penutur tua kepada calon penutur atau generasi muda yang berlangsung dalam pertunjukan. Hal ini mengandung arti bahwa seorang calon penutur melakukan pembelajaran terhadap sebuah tradisi tertentu dengan mengikuti penutur tua dalam mempertunjukkan tradisi yang dipelajarinya.

Pewarisan dalam bentuk pertunjukan merupakan pola atau metode pewarisan *kabhanti modero* yang paling efektif dibandingkan dengan pola pewarisan secara langsung ataupun pola pewarisan dalam lingkup keluarga. Seorang calon penutur *kabhanti modero* tidak akan mungkin bisa menjadi seorang *pebhanti* dalam *kabhanti modero* jika dia tidak belajar dan berlatih dalam pertunjukan. Maksudnya adalah untuk menjadi seorang *pebhanti modero* tidak cukup jika hanya belajar *kabhanti* dari

ayahnya sebagaimana pewarisan dalam lingkup keluarga dan gurunya atau penutur tua *kabhanti modero* seperti pada pola pewarisan secara langsung tanpa harus sering menonton pertunjukan-pertunjukan *kabhanti modero* terlebih dahulu. Selain menonton pertunjukan, calon penutur itu harus mencoba untuk melantunkan *kabhanti modero* ketika ada pertunjukan *kabhanti modero* yang disesuaikan dengan konteksnya hasil wawancara peneliti dengan informan Maria (41) di desa Bherumembe kecamatan Napabhalano kabupaten Muna 12 April 2012).

Dengan demikian, seorang calon penutur *kabhanti modero* tidak bisa menjadi seorang *pebhanti* jika hanya belajar dalam rumah seperti pewarisan dalam lingkup keluarga. Walaupun pola pewarisan dalam lingkup keluarga dianggap efektif, namun jika mereka tidak melihat secara langsung bagaimana pertunjukannya, maka besar kemungkinan mereka tidak bisa melakukan *kabhanti modero* dalam pertunjukan. Begitu pula dengan pola pewarisan secara langsung. Meskipun dia sering berkunjung ke rumah gurunya untuk belajar dan berlatih melantunkan *kabhanti*, namun tanpa sering menyaksikan dan mencoba untuk melantunkan *kabhanti* dalam pertunjukan, calon penutur tersebut juga tidak bisa menjadi seorang *pebhanti* dalam *kabhanti modero*. Oleh karena itu, pewarisan dalam pertunjukan merupakan metode pewarisan atau transmisi yang sangat efektif. Melantunkan *kabhanti modero* dalam pertunjukan adalah tahap terakhir bagi seorang calon penutur *kabhanti modero* untuk bisa menjadi seorang *pebhanti*.

Ketika calon penutur itu sering mendengar gurunya dan menyaksikan pertunjukan pada pola pewarisan secara langsung, pola pewarisan dalam lingkup keluarga, dan pola pewarisan dalam pertunjukan merupakan pewarisan tahap pertama dan kedua dalam konsep Lord. Hal ini disebabkan ketika seorang calon penutur mendengarkan

gurunya sebagai penutur tua *kabhanti modero*, dia sudah mengingat dan mengetahui pengulangan-pengulangan dari bait-bait *kabhanti* yang dilantunkan oleh gurunya (tahap pertama pada konsep Lord) dan nada alunan *kabhanti modero* (tahap kedua dari konsep Lord). Sementara, ketika calon penutur itu mencoba berbalas *kabhanti modero* dengan gurunya pada pola pewarisan secara langsung, atau kepada ayahnya sebagai penutur tua *kabhanti modero* pada pola pewarisan dalam lingkup keluarga termasuk seorang calon penutur yang melantunkan *kabhanti modero* dalam pertunjukan dengan formulanya sendiri, maka hal ini termasuk tahap ketiga pewarisan menurut konsep Lord. Untuk lebih jelasnya, berikut adalah konsep Lord yang menjelaskan tahapan-tahapan pewarisan:

1. Tahapan pertama adalah ketika seorang calon penutur memiliki keinginan untuk menjadi penutur jua. Hal ini akan dimulai ketika ia mulai menyenangi cerita yang dituturkan oleh seorang tukang cerita. Semakin sering dia mendengar, maka cerita itu pun semakin akrab di telinganya, khususnya tema cerita tersebut. Pada tahapan ini, Lord menyebutkan bahwa pengulangan frasa atau kata yang disebut dengan formula mulai masuk ke dalam ingatan penutur muda tersebut.
2. Tahapan kedua dimulai ketika penutur muda itu tidak saja mendengar, namun sudah mulai belajar untuk menuturkan cerita yang sebelumnya sudah sering didengar, baik tanpa atau dengan iringan instrument. Pada tahapan ini, calon penutur akan semakin mengenal irama dan melodi untuk menuturkan cerita. Melodi dalam penuturan tradisi lisan menjadi salah satu bagian untuk menyampaikan idea atau cerita. Melodi pula yang membuat seorang penutur harus menyusun kata-kata atau suku kata agar tetap indah didengar. Inilah yang membedakan tradisi lisan dan tradisi tulis. Dalam tradisi lisan, tidak model yang pasti dan jelas se-

bagai panduan untuk calon penutur dan khalayaknya. Seorang penutur atau *gslar* memang sudah memiliki sejumlah contoh atau model dari para penutur sebelumnya, namun contoh-contoh atau model-model tersebut tidak dapat dipastikan untuk disajikan dalam sebuah pertunjukan. Selain itu, faktor waktu juga membedakan antara tradisi lisan dan tradisi tulis. Seorang *gslar* mencipta dalam kerangka waktu yang terbatas, yaitu dalam sebuah pertunjukan yang bersangkutan ketika penonton hadir bersamanya. Seorang dari dunia kelisanan akan berpikir dalam kerangka kelompok suara/bunyi dan bukan dalam kata-kata yang disiapkan untuk ditulis (Pudentia, 2007:-31-32). Karena tidak ada sebuah model yang jelas dan pasti untuk dijadikan panduan oleh seorang penutur muda, mereka harus menemukan formula yang dapat digunakan dalam pola irama tuturan serta mampu mengekspresikan ide-ide umum yang terdapat sebuah cerita. Formula itulah yang menjadi panduan bagi penutur-penutur dalam tradisi lisan. Pada tahapan kedua inilah, penutur muda harus banyak mempelajari formula. Mereka akan menemukan formula ini dengan terus menuturkan cerita dan terus mendengar cerita yang dituturkan oleh penutur yang senior. Artinya, seorang penutur muda mempelajari formula dari apa yang sudah didengarnya dari penutur-penutur sebelumnya dan berdasarkan pengalamannya baik pengalaman menyaksikan pertunjukan maupun mementaskan atau melakukan sendiri pertunjukan itu. Cara seperti inilah membuat dia semakin sadar dan baik dalam menghasilkan sendiri formulanya.

3. Tahapan ketiga ketika tukang cerita muda mampu menampilkan sebuah cerita utuh seperti yang pernah didengarnya dari gurunya, di hadapan para penonton. Penutur muda akan menyelesaikan tahapan belajarnya dengan sering tampil dan mendengarkan tanggapan dari penonton

atau pendengarnya. Semakin sering berhadapan dengan penonton, penutur muda ini akan semakin mahir dalam berimprovisasi, mengakumulasi, serta memperbaharui model formula yang dimilikinya.

Ketiga pola pewarisan yang dikemukakan di atas merupakan pewarisan dalam metode pengajaran (instruction) secara non formal yang terjadi secara alami. Maksudnya adalah pewarisan dalam bentuk pengajaran yang dilakukan antara penutur tua *kabhanti modero* dengan calon penutur tidak melalui perencanaan yang sistematis seperti pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah. Pola pewarisan tradisi lisan termasuk *kabhanti modero* dalam metode pengajaran secara formal belum dilaksanakan di kabupaten Muna Sulawesi Tenggara. Hal ini disebabkan belum adanya kurikulum yang di dalamnya mengajarkan secara khusus tentang tradisi lisan termasuk *kabhanti modero*. Memang ada mata pelajaran Seni Budaya yang diajarkan di sekolah terutama Sekolah Menengah Atas (SMA), namun dalam kurikulumnya belum mengajarkan tentang tradisi lisan seperti *kabhanti modero*. Dalam mata pelajaran tersebut, yang diajarkan adalah hanya penjelasan secara umum tentang Seni Budaya. Tradisi-tradisi lisan yang bersifat spesifik dimiliki oleh daerah dalam hal ini kabupaten Muna belum diajarkan secara khusus.

Selain pewarisan dalam metode pengajaran baik secara formal maupun non formal, pembuatan rekaman sebuah tradisi lisan yang dikasetkan dalam bentuk VCD atau DVD merupakan salah satu model pewarisan. Seperti yang terjadi di kabupaten Muna, pola seperti ini sudah pernah dilakukan sejak dulu seperti pembuatan rekaman pertunjukan *kabhanti gambusu* dalam bentuk kaset VCD atau DVD merupakan cara yang efektif untuk mempertahankan tradisi sebuah daerah. Hal ini dikarenakan dengan metode seperti itu masyarakat pemilik tradisi bisa mengetahui bahwa itulah tradisi kita.

## E. PENUTUP

Berdasarkan uraian dan penjelasan-penjelasan di atas, kesimpulan yang dapat ditarik adalah bahwa sebuah tradisi lisan termasuk *kabhanti moderato* akan eksis atau bertahan sangat bergantung pada pewarisannya. Dalam hal pewarisan, peran generasi muda sangat diperlukan. Hal ini disebabkan merekalah yang akan meneruskan cita-cita dan perjuangan serta pembangunan di negeri kita termasuk di dalamnya kebudayaan. *Kabhanti moderato* sebagai salah kebudayaan daerah yang ada di kabupaten Muna pada provinsi Sulawesi Tenggara perlu ada pola pewarisan agar tradisi lisan ini bisa bertahan. Pola pewarisan yang terdapat dalam tradisi lisan *kabhanti moderato* adalah pola pengajaran secara non formal, yaitu pola pewarisan secara langsung, pearisan dalam lingkup keluarga, dan pewarisan dalam pertunjukan. Pewarisan secara langsung dilakukan oleh seorang calon penutur dengan mendatangi gurunya (calon *pebhanti*) langsung ke rumahnya. Pewarisan dalam lingkup keluarga yaitu pewarisan *kabhanti moderato* yang dilakukan oleh seorang calon penutur yang belajar langsung kepada ayahnya atau ibunya karena orang tuanya pintar ber*kabhanti moderato* atau menjadi seorang *pebhanti*. Pewarisan dalam pertunjukan adalah pewarisan yang dilakukan oleh calon penutur dengan menyaksikan langsung pertunjukan *kabhanti moderato* dan berlatih langsung dalam pertunjukan dengan mencoba melantunkan bait-bait *kabhanti moderato* dalam pertunjukan. Pewarisan secara formal belum dilaksanakan karena belum kurikulum khusus yang ada di sekolah yang mengajarkan khusus tradisi lisan *kabhanti moderato* di kabupaten Muna. selain pewarisan dengan cara pengajaran tersebut, rekaman kaset VCD atau DVD tentang tradisi lisan *kabhanti moderato* belum dilaksanakan. Tidak seperti dalam *kabhanti gambusu*, pewarisan seperti ini sudah dilakukan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Adriyeti. 1999. *Studi Kasus Sastra Lisan Minangkabau*. Warta ATL. Edisi kelima Juni.
- Endraswara, Suwardi. 2005. *Tradisi Lisan Jawa*. Yogyakarta:Narasi.
- Hoed, B.H. 2008. *Komunikasi Lisan sebagai Dasar Tradisi Lisan* (dalam Metodologi Kajian Tradisi Lisan). Pudentia (editor). Jakarta:ATL
- Lord, Albert B. 2000. *The Singer of Tales*. New York Atheneum.
- Mokui, La. 1991. *Kabhanti Wuna* (Pantun Muna). Raha:CV Astri Raha.
- Pudentia dan Effendy. 1996. *Sekitar Oenelitian Tradisi Lisan*. Warta ATL. Edisi 11?Maret.
- Pudentia. 2000. *Makyong: Hakikat dan Proses Penciptaan Kelisanan* (disertasi Universitas Indonesia).
- Pudentia. 2007. *Hakikat Kelisanan dalam Tradisi Melayu Mak Yong*. Depok: FIB UI.
- Pudentia. (editor). 2008. *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: ATL.
- Sibarani, Robert. 2012. *Kearifan Lokal Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: ATL.
- Spradley, James P. 20017. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sukatman. 2009. *Butir-Butir Tradisi Lisan Indonesia*. Yogyakarta:Laksbang Pressindo.
- Tulie, Zainuddin. 2003. *Transformasi Budaya dan Prospek Tradisi Lisan Gorontalo*. Warta ATL Volume 7 September.
- Vansina, Jan. 1973. *Oral Tradition*. Australia:penguin Unibersity.
- Vansina, Jan. 1985. *Oral Tradition as History*. Great Britain: Heinemann Kenya.

- Campbell, Tom. 1980. *Tujuh Teori Sosial*. Penerbit Kansius (Anggota IKAPI). Jl. Cempaka 9, Deresan: Yogyakarta.
- Kuper, Adam. 1996. *Pokok dan Tokoh Antropologi*. Jakarta: Bhtara.
- Miles, Matthew B. dan Huberman, A. Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Penerbit Universitas Indonesia (UI Press): Jakarta.
- Ratna, Nyoman Kuta. 2010. *Metodologi penelitian*. Pustaka Belajar: Celeban Timur UH III. Yogyakarta.
- Soekanto, Soerjono. 1986. *Talcott Parsons, Fungsionalisme Interpretatif*. Jakarta: CV Rajawali.
- Spradley P. James. 1997. *Metode Etnografi*. Tiara Wacana Yogya, Yogyakarta.
- Spradley P. James. 1991. "Sektor Informal di Negara Sedang Berkembang". Dalam Manning, C dan Effendi, T. N. *Urbanisasi, Pengangguran, dan Sektor Informal di Kota*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Squire, Lyn. 1986. *Kebijaksanaan Kesempatan Kerja di Negeri-Negeri Sedang Berkembang: Sebuah Survei Masalah-masalah dan Bukti-bukti*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Strategi Pengembangan Sektor Informal Untuk Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi Daerah <http://www.slideshare.net/suparmono/2-sektor-informal>

## PETUNJUK PENULISAN NASKAH

Naskah yang dikirim ke Redaksi Jurnal Etnoreflika harus memenuhi syarat dan ketentuan sebagai berikut :

1. Naskah belum pernah dipublikasikan oleh media cetak lain.
2. Naskah berupa hasil penelitian, gagasan konseptual, kajian dan aplikasi teori tentang fenomena sosial dan budaya.
3. Naskah diketik dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris pada kertas A4 dengan huruf *Times New Roman* 12 spasi 1,5. Margin atas 4 cm, kanan 3 cm, kiri 3 cm dan bawah 3 cm . Jumlah halaman 10-20 halaman di luar daftar pustaka dan tabel.
4. Sistematika penulisan naskah, yaitu: (a) judul naskah; (b) nama penulis (tanpa gelar akademik); (c) asal institusi dan alamat, telepon, fax, atau email (d) abstrak (maksimum 100-150 kata) dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia; (e) kata kunci (2-5 kata); (f) pendahuluan (tanpa judul subbab) yang memuat latar belakang, masalah, tujuan penulisan, kerangka teori; (g) metode penelitian (jika naskah merupakan hasil penelitian); (h) pembahasan yang disajikan dalam subbab; (i) penutup; (j) daftar pustaka.
5. Daftar Pustaka dan sumber lainnya disusun secara alfabetis dan kronologis dengan mengikuti tata cara sebagai berikut.

Spradley, James. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana. (rujukan buku)

Hill, Erica. 1998. Gender-Informed Archaeology: The Priority of Definition, The Use of Analogy, and The Multivariate Approach” dalam *Journal of Archaeological Method and Theory*, Vol. 5, No. 1. (rujukan jurnal ilmiah)

Hugo, Graeme J. et al. 1987. *The Demographic Dimension In Indonesian Development*. New York: Oxford University Press. (Rujukan buku dengan 4 pengarang atau lebih)

Landa, Apriani. 17 Juli 2008. “Tekad Siswa Bersih Narkoba” dalam *Tribun Timur*: hlm 14. (rujukan surat kabar/majalah).

Parsudi, Suparlan. 2008. *Struktur Sosial, Agama, dan Upacara. Geertz, Hertz, Cunningham, Turner, dan Levi-Strauss*. Online. (<http://prasetijo.wordpress.com/2008/10/09/struktur-sosial-agama-dan-upacara-geertz-hertz-cunningham-turner-dan-levi-strauss>). Diakses pada tanggal 21 Januari 2009. (rujukan in-ternet)

6. Naskah dikirim dalam bentuk print out disertai file dalam compact disk (CD) atau flash disk dengan menggunakan pengolah data *Microsoft Word* ke alamat redaksi.
7. Redaksi membuka kesempatan bagi siapa saja (peneliti, dosen, guru, dan tenaga profesional lain) untuk mengirimkan naskah.
8. Kepastian pemuatan/penolakan naskah akan diinformasikan secara tertutup melalui pos atau e-mail. Naskah yang dimuat tidak dikembalikan, kecuali atas permintaan penulis.
9. Redaksi mempunyai kewenangan mengatur waktu penerbitan dan format penulisan sesuai petunjuk penulisan naskah Jurnal Etnoreflika.
10. Biodata penulis ditulis dalam lembar tersendiri.

### Alamat Redaksi

Laboratorium Jurusan Antropologi

Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Halu Oleo

Kampus Hijau Bumi Tridharma

Jalan H.E, Agus Salim Mokodompit Kendari 93232

Telepon/Fax. (0401) 3195123, e-mail: [jurnaletnoreflikaunhalu@gmail.com](mailto:jurnaletnoreflikaunhalu@gmail.com)



**JURNAL ETNOREFLIKA**  
**JURUSAN ANTROPOLOGI**  
**FAKULTAS ILMU BUDAYA**  
**UNIVERSITAS HALU OLEO**

Kampus Hijau Bumi Tridharma  
Jalan H.E. Agus Salim Mokodompit Kendari 93232  
Telepon/Fax. (0401) 3195123, e-mail: [jurnaletnoreflikaunhalu@gmail.com](mailto:jurnaletnoreflikaunhalu@gmail.com)

